

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Di zaman modern saat ini, perempuan bekerja bukan lagi menjadi hal yang tabu. Stigma bahwa perempuan seharusnya di rumah saja dan mengurus rumah tangga kian memudar. Bagi perempuan yang hidup dengan kondisi perekonomian menengah ke atas, bekerja merupakan suatu hal yang diinginkan. Mereka memiliki target dan cita-cita pada jenjang karir tertentu. Mereka juga memiliki pilihan untuk tidak bekerja, karena bagi mereka bukanlah suatu keharusan. Di sisi lain, terdapat perempuan yang tidak memiliki pilihan dan harus bekerja. Para perempuan ini hidup dengan perekonomian rendah dan mereka harus bekerja untuk membantu menopang perekonomian keluarga.

Ketatnya persaingan untuk mendapatkan pekerjaan menyebabkan banyak perempuan yang bekerja di sektor informal. Menurut Handayani dan Artini (2009) mengungkapkan bahwa perempuan memiliki motivasi bekerja yang tinggi dan memilih untuk memasuki sektor informal, karena dianggap sektor informal bersifat fleksibel dan tidak terikat pada peraturan yang ketat. Sektor informal juga dapat dikatakan memiliki jam kerja yang tidak teratur serta modal dan penerimaan yang tidak tetap (Nilakusumawati, 2009). Melansir dari kompas.id, berdasarkan

data Badan Pusat Statistik 2023, jumlah perempuan yang bekerja di sektor informal sebanyak 65,35 persen, sedangkan perempuan bekerja di sektor formal hanya 34,65 persen.

Sektor informal memberikan alternatif peluang kerja bagi perempuan di pedesaan. Talabiu merupakan salah satu desa di Kecamatan Woha yang perempuannya bekerja di sektor informal yaitu sebagai buruh angkut garam. Hal ini dikarenakan lokasi tempat yang termasuk kawasan pesisir dan juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan sebagian perempuannya yang bisa dibilang tidak terlalu tinggi serta tingkat perekonomian lebih cenderung menengah kebawah. Terlebih pada situasi saat ini, segala kebutuhan primer kian hari kian mahal, memaksa mereka untuk mencari jalan keluar dengan melakukan pekerjaan sebagai buruh. Keputusan ini bisa terbilang terpaksa agar mampu bertahan hidup ditengah kuatnya himpitan ekonomi.

Perempuan yang bekerja sebagai buruh angkut rentan mengalami *burnout* karena cenderung memperoleh tekanan serta menguras energi. Dalam hal ini, umumnya pekerjaan sebagai buruh angkut dilakukan oleh pria, dimana akhirnya hal ini akan menimbulkan perbandingan kepercayaan pengguna jasa terhadap buruh perempuan yang lebih rendah daripada buruh pria. Oleh karena itu, buruh perempuan memiliki tekanan yang berlebih dalam menjalani pekerjaannya, sehingga tak jarang menguras energi. Menurut Maslach *et al.*, (2001) mengatakan bahwa *burnout* tidak hanya dirasakan pada individu yang memiliki profesi sebagai pekerja di bidang pelayanan saja, seperti dosen, guru, dokter, dan pekerja pemberi layanan umum yang lainnya, tetapi kasus *burnout* juga ditemukan di berbagai pekerjaan lain dalam organisasi dan industri.

Kecenderungan *burnout* dari berbagai bidang tersebut dapat mengalaminya karena kecenderungan memperoleh tekanan berlebih serta menguras energi. Menurut Poewardari (2010) bahwa *burnout* merupakan kondisi seseorang terkuras habis dan kehilangan energi secara psikis maupun fisik.

Burnout dianggap sebagai masalah manajemen khususnya dalam pengelolaan sumber daya manusia yang bisa dialami oleh siapapun dan perempuan lebih rentan mengalaminya dibandingkan dengan pria. Schultz (1994) mengungkapkan bahwa perempuan memperlihatkan frekuensi lebih besar untuk mengalami *burnout* daripada pria, disebabkan karena seringnya perempuan mengalami kelelahan emosional. Davidson & Klevens (dalam Ema, 2004) juga mengatakan bahwa perempuan lebih menunjukkan tingkat *burnout* yang tinggi secara signifikan dengan memperhatikan konflik antara pekerjaan dan keluarga dibandingkan dengan pria. Berdasarkan pengamatan awal dan wawancara lisan peneliti terhadap buruh angkut perempuan di usaha tambak garam Desa Talabiu dapat diketahui adanya indikasi *burnout* yang ditunjukkan seperti sulit tidur, mudah jatuh sakit dan selalu merasa lelah serta tidak berdaya. Terkadang bersikap kasar atau kurang ramah, mudah emosi dan gampang tersinggung. Selain itu, penilaian yang buruk terhadap diri dan pekerjaan.

Burnout dapat terjadi karena adanya beban kerja yang tinggi. Cordes & Daugherty (dalam Maslach & Leiter, 2008) menemukan salah satu penyebab gejala *burnout* muncul adalah beban kerja yang tinggi. Hal ini didukung oleh teori milik Maslach dan Leither (2016) yang menjelaskan bahwa beban kerja yang tinggi dapat menyebabkan *burnout*. Berdasarkan penelitian Nabila dkk., (2022) menunjukkan bahwa beban kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap

burnout. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2023) menunjukkan bahwa beban kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap *burnout*.

Burnout yang disebabkan oleh beban kerja dikarenakan target yang harus dicapai oleh masing-masing pekerja dengan tenaga fisik perempuan yang kurang memumpuni menjadi keharusan yang tidak terelakan yakni memikul garam dari petak ke gudang penyimpanan berkisar antara 5-10 menit dalam sekali angkut atau tergantung jarak petak ke gudang penyimpanan, semakin jauh jarak yang ditempuh, maka semakin lama pula beban yang dirasakan serta waktu yang dibutuhkan. Hal ini dilakukan secara terus menerus dalam jangka waktu yang cukup lama atau sampai gundukan garam di petak tidak tersisa. Disamping itu, jumlah pekerja yang dipekerjakan tidak sebanding dengan banyaknya tugas yang ada. Hal ini membuat pekerja mengerjakan yang bukan menjadi bagian dari tugasnya sebagai buruh angkut, sehingga menjadi beban karena harus membagi waktu dalam pekerjaan agar terselesaikan dengan baik dan seringkali memaksa pekerja untuk bekerja melebihi waktu kerja normalnya. Kondisi ini apabila dilakukan secara terus menerus maka pekerja tidak mempunyai waktu luang yang cukup untuk bersosialisasi ataupun relaksasi. Menurut Titin Suntini, dosen Fkep Unpad bahwa pentingnya meluangkan waktu dengan berbagai aktivitas untuk menyegarkan otak. Hal ini untuk menghindari kejenuhan yang dapat berujung *burnout*.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap *Burnout* yaitu lingkungan kerja. Menurut Andarika (2004), lingkungan kerja berhubungan secara langsung dengan *burnout*, dimana semakin baik lingkungan kerja, maka semakin rendah *burnout*.

Selanjutnya, menurut Baron & Greenberg (1995) bahwa *burnout* yang dialami seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, baik internal maupun eksternal, dan lingkungan kerja merupakan faktor eksternal penyebab terjadinya *burnout*. Berdasarkan penelitian Yosep Budi Prasetya (2009) menunjukkan bahwa lingkungan kerja fisik dan non fisik berpengaruh terhadap tingkat stres dan kejenuhan (*burnout*). Sementara penelitian yang dilakukan oleh Selviyanti Nindya Sari (2017) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara persepsi lingkungan kerja non fisik dengan *burnout*.

Burnout yang disebabkan oleh lingkungan kerja dikarenakan lingkungan kerja yang kurang memenuhi standar. Lingkungan kerja yang kurang memenuhi standar selain dapat menimbulkan gangguan kesehatan, juga dapat menimbulkan gangguan kenyamanan. Penciptaan lingkungan kerja yang nyaman maka akan membawa dampak yang baik terhadap individu, demikian pula bila lingkungan kerja tidak nyaman maka akan buruk pula dampaknya terhadap individu. Maka individu yang bekerja di tempat yang tidak nyaman akan berpengaruh kuat terhadap kesehatan fisik dan mental. Arie (2015) menyatakan bahwa lingkungan kerja berdampak besar dalam kecenderungan timbulnya *burnout*, sebab suasana kerja yang tidak nyaman akan menyebabkan tingginya stres sehingga memicu terjadinya *burnout*. Buruh angkut garam di Desa Talabiu dalam aktivitas kerjanya memiliki ketidaknyamanan di lingkungan kerja, disebabkan oleh lingkungan kerja fisik dan non fisik. Lingkungan kerja fisik adalah semua keadaan berbentuk fisik yang terdapat disekitar tempat kerja. Sedangkan lingkungan kerja non fisik adalah semua keadaan yang terjadi berkaitan dengan hubungan kerja.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, diketahui bahwa masalah

lingkungan fisik yang dialami pekerja dikarenakan lingkungan kerja yang sepi dan jauh dari keramaian dengan rutinitas pekerjaan yang dilakukan secara berulang menyebabkan pekerja mengalami kejenuhan. Menurut Anies (dalam Bahtiar, 2015) bahwa *burnout* biasanya terjadi pada tenaga kerja yang bekerja secara monoton, pekerjaan yang dilakukan berulang-ulang, tidak menarik dan bervariasi. Individu yang berada dalam kondisi jenuh seringkali membuat pikiran mulai terasa penuh dan kehilangan rasional, hal ini dapat menyebabkan kewalahan dengan pekerjaan dan akhirnya menyebabkan terjadinya kelelahan mental, emosional, kemudian mulai kehilangan minat dalam pekerjaan dan motivasi kerja dan pada akhirnya kualitas kerja dan kualitas hidup menjadi menurun (*National Safety Council/NSC* dalam Bahtiar, 2015).

Begitupun dengan lingkungan non fisik berpengaruh terhadap *burnout*. Menurut Seniati (2002), lingkungan non fisik yang akrab, nyaman dan saling mendukung dapat mempengaruhi saat bekerja sehingga dapat meminimalisir terjadinya *burnout*. Sementara lingkungan non fisik yang dialami buruh perempuan di Desa Talabiu yaitu adanya rasa individualisme yang tinggi mengakibatkan hubungan yang kurang harmonis dan kurangnya rasa saling membantu diantara pekerja dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, pembagian tugas yang tidak didistribusikan secara rata sehingga pekerjaan yang dilakukan menjadi tidak maksimal dan terkadang ketidakadilan dalam pembagian tugas menimbulkan kecemburuan sosial antar pekerja mengakibatkan ketegangan maupun perselisihan dan pada akhirnya menimbulkan lingkungan kerja yang tidak baik. *McKinsey Health Institute* menemukan bahwa kontributor terbesar terhadap *burnout* adalah lingkungan kerja *toxic*, yang merupakan akumulasi dari perilaku

dan sikap negatif individu serta budaya kerja yang tidak baik.

Mengacu pada permasalahan yang ada bahwa beban kerja dan lingkungan kerja berpengaruh terhadap *burnout*. Hal ini didukung oleh persepsi Sari & Johansyah (2020) terhadap ketidaksesuaian kerja dan lingkungan kerja fisik dan non fisik yang merupakan indikasi adanya beban kerja mental yang berlebih yang akan menimbulkan *burnout*. Menurut Maslach (dalam Siswanti, 2010) beban kerja biasanya terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara pekerjaan dan pekerja. Selanjutnya, menurut Sihotang (2004) bahwa terdapat dua faktor yang dipandang mempengaruhi munculnya *burnout* yaitu faktor eksternal maupun internal, dan tuntutan pekerjaan serta lingkungan kerja yang kurang baik merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi munculnya *burnout*. Berdasarkan penelitian Bimba Ario Pradana., dkk (2017) menunjukkan bahwa beban kerja dan lingkungan kerja berpengaruh signifikan terhadap *burnout*. Mega Selly., dkk (2021) membuktikan hal yang sama bahwa beban kerja dan lingkungan kerja berpengaruh signifikan terhadap *burnout*. Penelitian yang dilakukan oleh Tetty, Rizky (2022) menunjukkan bahwa lingkungan kerja dan beban kerja berpengaruh secara simultan terhadap *burnout*.

Apabila *Burnout* tidak segera ditangani dapat berakibat pada penurunan daya kerja. Hal ini dapat memberikan efek negatif baik terhadap pekerja maupun keberhasilan suatu usaha. Suatu usaha tidak terlepas keberhasilannya dari sumber daya manusia yang ada didalamnya. Tak dapat dipungkiri, hal ini menjadi salah satu aset berharga yang kemudian merupakan faktor sentral dalam pengelolaan suatu usaha. Tanpa adanya sumber daya manusia sebagai pengelola, dapat dipastikan suatu usaha akan gagal dalam mencapai tujuannya. Untuk itulah

fenomena terkait *burnout* pada perempuan dalam dunia kerja layak mendapatkan perhatian termasuk diantaranya dengan memperhatikan beban kerja dan lingkungan kerja. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Beban Kerja dan Lingkungan Kerja terhadap *Burnout* pada Buruh Angkut Perempuan di Usaha Tambak Garam Desa Talabiu Kecamatan Woha”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang ada sebagai berikut.

1. Target yang harus dicapai oleh pekerja menjadi keharusan yang tidak terelakan
2. Jumlah pekerja tidak sebanding dengan banyaknya tugas yang ada
3. Lingkungan kerja yang sepi dan jauh dari keramaian
4. Adanya rasa individualisme yang tinggi antar pekerja
5. Pembagian tugas yang tidak didistribusikan secara rata pada pekerja

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas, untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas maka penulis memfokuskan penelitian pada pengaruh beban kerja dan lingkungan kerja terhadap *burnout* pada buruh angkut perempuan di usaha tambak garam Desa Talabiu Kecamatan Woha.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, identifikasi dan pembatasan

masalah, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Apakah beban kerja berpengaruh terhadap *burnout* pada buruh angkut perempuan di usaha tambak garam Desa Talabiu?
2. Apakah lingkungan kerja berpengaruh terhadap *burnout* pada buruh angkut perempuan di usaha tambak garam Desa Talabiu?
3. Apakah beban kerja dan lingkungan kerja berpengaruh secara simultan terhadap *burnout* pada buruh angkut perempuan di usaha tambak garam Desa Talabiu?

1.5 Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji pengaruh beban kerja terhadap *burnout* pada buruh angkut perempuan di usaha tambak garam Desa Talabiu.
2. Menguji pengaruh lingkungan kerja terhadap *burnout* pada buruh angkut perempuan di usaha tambak garam Desa Talabiu.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yaitu : (1) manfaat teoritis dan (2) manfaat praktis. Secara rincian kedua manfaat hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam penerapan ilmu pengetahuan dibidang manajemen sumber daya manusia mengenai pengaruh beban kerja dan lingkungan kerja terhadap *burnout*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua buruh angkut khususnya buruh angkut garam yang ada di Desa Talabiu Kecamatan Woha. Untuk mengetahui tentang bagaimana pengaruh beban kerja dan lingkungan kerja terhadap *burnout*.

